

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN PENGALAMAN
KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWI FAKULTAS
X UNIVERSITAS Y**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Renggita Nadiya Haibah

(30702100172)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA SELF-ESTEEM DENGAN PENGALAMAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWI FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Renggita Nadiya Haibah
(30702100172)

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

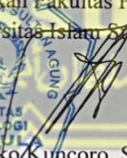

Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si.Psi
NIK. 210700007

16 Mei 2025

Semarang, 16 Mei 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
Nik. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan antara self esteem dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi fakultas farmasi universitas islam sultan agung

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Renggita Nadiya Haibah

30702100172

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 26 Mei 2025

Dewan Penguji

1. Agustin Handayani, S.Psi., M.Si.
2. Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 26 Mei 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Renggita Nadiya Haibah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat keserjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terjadi terdapat hal-hal yang tidak sesuai pernyataan ini, maka saya bersedia derajat keserjanaan saya dicabut.

Semarang, 16 Mei 2025

Yang Menyatakan

Renggita Nadiya Haibah
30702100172

MOTTO

“Kekerasan dalam hubungan bukan soal cinta, tapi soal kekuasaan”

(Bell Hooks)

“Cinta seharusnya tidak membuatmu takut”

(Leslie)

“Hubungan yang baik dibangun dengan rasa hormat, bukan rasa takut”

(Avon)

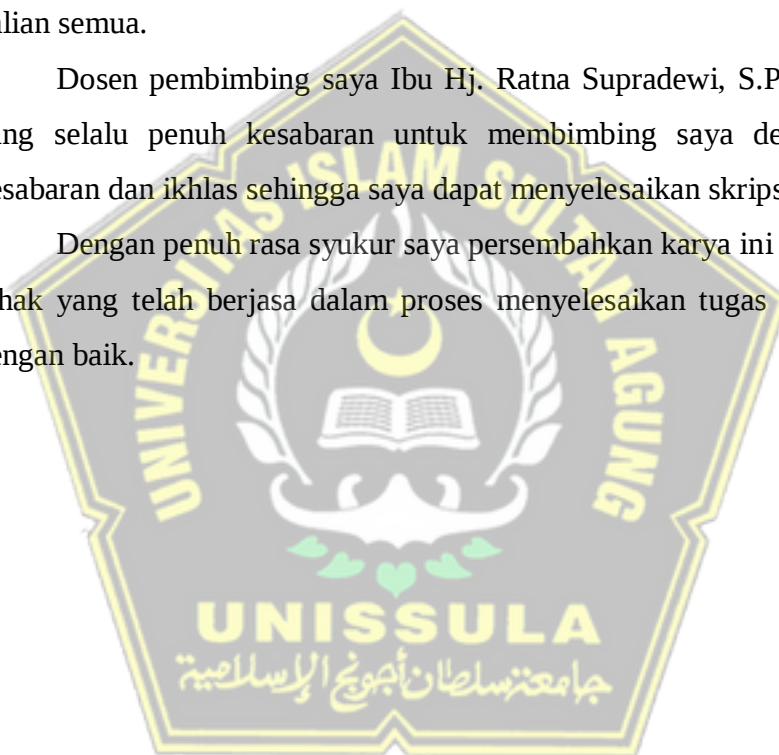


PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya skripsi ini kepada Papa Eko Supriyanto dan Ibu Desy Qomariah yang sangat saya cintai dan sayangi yang tak pernah lelah mencurahkan doa, kasih sayang, dukungan serta semangat, dan selalu berjuang tanpa lelah untuk saya terus melangkah maju. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada saudaraku yang turut serta mendukung dan menemani saya dikalah saya sedang tidak baik-baik saja Mbak Syera, Kakak Dimas, Upiya, dan Adek Faiz maka kupersembahkan hasil karya ini untuk kalian semua.

Dosen pembimbing saya Ibu Hj. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si. Psi yang selalu penuh kesabaran untuk membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ikhlas sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh rasa syukur saya persembahkan karya ini untuk semua pihak yang telah berjasa dalam proses menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan baik.



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul hubungan antara *self esteem* dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Fakultas X Universitas Y sesuai dengan yang diharapkan. Skripsi ini menjadi tugas akhir yang harus ditempuh untuk menyelesaikan S1 Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan arahan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. Psikolog. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Hj. Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si. Psi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Zamroni, S.Psi., M.Psi. selaku dosen wali yang selalu memberikan bantuan dan mengarahkan selama masa perkuliahan.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak dan ibu staf tata usaha dan perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proses administrasi.
6. Panutan dan cinta pertamaku papa Eko Supriyanto, terimakasih atas segala dukungan dan semangat yang tiada henti salam proses penulisan skripsi ini. Kerja keras dan kasih sayang papa telah menjadi inspirasi serta kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah bahkan disaat-saat sulit sekalipun.
7. Dengan penuh cinta dan kasih, saya persembahkan karya ini kepada Ibu Desy Qomariah. Terimakasih atas segala doa, cinta, dan pengorbanan yang tak terhingga. Terimakasih sudah memberikan kekuatan dalam setiap langkah kaki saya dan menjadi tempat berpulang ketika saya lelah. Tanpa

dukungan dan restu yang ibu berikan mungkin saya tidak akan mampu melewati proses ini dengan penuh keyakinan.

8. Ucapan terimakasih yang tulus juga saya sampaikan kepada saudara-saudaraku tercinta Mbak syera, Kakak Dimas, Upiya, Adek Faiz yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan selama proses penulisan ini. Terimakasih telah menjadi bagian terpenting dalam perjalanan hidup dan proses belajar penulis.
9. Teruntuk temanku Amelia terimakasih sudah menjadi partner rantau terbaik, yang selalu membantu, memberikan semangat, menjadi pendengar yang baik disaat penulis sedang tidak baik-baik saja. Fira, Naila, Yayak terima kasih sudah menjadi teman penulis dari awal maba hingga saat ini yang selalu ada menemani dan memberikan banyak sekali memori-memori indah yang tidak akan terlupakan selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman kelas C angkatan 2021 atas semangat, kebersamaan, dan bantuan selama masa perkuliahan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung.

Semarang, 28 Mei 2025

Renggita Nadiya Haibah

HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN PENGALAMAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWI FAKULTAS X UNIVERSITAS Y

Renggita Nadiya Haibah
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: renggitanadiyah@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi Fakultas X Universitas Y. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 119 mahasiswi yang dipilih melalui *Purposive Sampling*. Subjek penelitian yaitu mahasiswi yang sedang berpacaran minimal 3 bulan di Fakultas X Universitas Y, pengumpulan data menggunakan 2 skala yaitu skala *self esteem* yang terdiri dari 29 aitem dengan reliabilitas 0,943 dan skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran terdiri dari 33 aitem dengan reliabilitas 0,933. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikan $< 0,05$. Kemudian, analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis *Spearman's Rho* untuk menguji hubungan antara *self esteem* dan pengalaman kekerasan dalam berpacaran sehingga memperoleh hasil $r_{xy} = -0,698$ dengan tingkat signifikan 0,000 ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan negatif antara *self esteem* dan Pengalaman kekerasan dalam berpacaran dalam hal ini hipotesis pada penelitian ini diterima.

Kata Kunci: *Self esteem*, Pengalaman kekerasan dalam berpacaran

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND THE
EXPERIENCE OF VIOLENCE IN DATING IN STUDENTS OF FACULTY X
UNIVERSITY Y**

Renggita Nadiya Haibah
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University
Email: renggitanadiyah@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and experiences of dating violence in female students of Faculty X, University Y. This study used a quantitative approach method with a sample size of 119 female students selected through Purposive Sampling. The subjects of the study were female students who were dating for at least 3 months at Faculty X, University Y, data collection using 2 scales, namely the self-esteem scale consisting of 29 items with a reliability of 0.943 and the dating violence experience scale consisting of 33 items with a reliability of 0.933. The results of the normality test showed that both variables were not normally distributed with a significant value of <0.05 . Then, the data analysis in this study used Spearman's Rho analysis to test the relationship between self-esteem and experiences of dating violence so that the results obtained $r_{xy} = -0.698$ with a significant level of 0.000 ($p < 0.05$) then there is a negative relationship between self-esteem and experiences of dating violence in this case the hypothesis in this study is accepted.

Keywords: Self-esteem, Experience of violence in dating

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبنح الإسلامية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran.....	9
1. Pengertian Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran.....	9
2. Faktor yang mempengaruhi Kekerasan dalam Berpacaran.....	10
3. Aspek-aspek Kekerasan dalam Berpacaran	14
B. <i>Self Esteem</i>	16
1. Pengertian <i>Self Esteem</i>	16
2. Aspek <i>Self Esteem</i>	17
C. Hubungan antara <i>Self Esteem</i> dan Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswi UNISSULA.....	19
D. Hipotesis	21

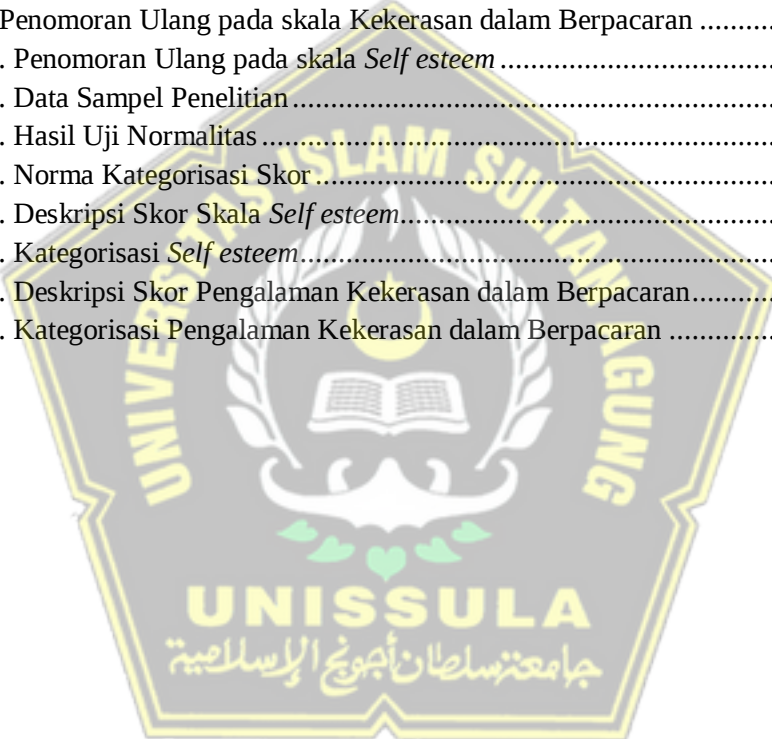
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Identifikasi Variabel.....	22
B. Definisi Operasional.....	22
1. Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran	22
2. <i>Self Esteem</i>	23
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	23
1. Populasi.....	23
2. Sampel.....	23
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	24
D. Metode Pengumpulan Data.....	24
1. Skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran.....	24
2. Skala <i>Self Esteem</i>	25
E. Uji validitas, Daya Beda Aitem dan Reliabilitas	26
1. Uji Validitas	26
2. Uji Daya Beda Aitem.....	26
3. Reliabilitas.....	26
F. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	28
1. Orientasi Kacah Penelitian	28
2. Persiapan Penelitian.....	28
B. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur.....	31
1. Skala Pengalaman Kekerasan dalam berpacaran	32
2. Skala <i>Self Esteem</i>	32
C. Penomoran Ulang.....	33
1. Skala Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran.....	33
2. Skala <i>Self etseem</i>	33
D. Pelaksanaan Penelitian	34
E. Hasil Penelitian	34
1. Uji Asumsi.....	34
F. Deskripsi Penelitian.....	36

1. Deskripsi Data Skor <i>Self Esteem</i>	36
2. Deskripsi Data Skor Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran	37
G. Pembahasan.....	38
H. Kelemahan Penelitian	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
A. Kesimpulan Penelitian.....	42
B. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Mahasiswi Fakultas X Universitas Y.....	23
Tabel 2. Blueprint Skala Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran.....	25
Tabel 3. Blueprint Skala <i>Self Esteem</i>	25
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Kekerasan dalam Berpacaran.....	29
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala <i>Self esteem</i>	30
Tabel 6. Data Sampel Uji Coba Alat Ukur	31
Tabel 7. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kekerasan dalam Berpacaran.....	32
Tabel 8. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala <i>Self esteem</i>	32
Tabel 9. Penomoran Ulang pada skala Kekerasan dalam Berpacaran	33
Tabel 10. Penomoran Ulang pada skala <i>Self esteem</i>	33
Tabel 11. Data Sampel Penelitian	34
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas	35
Tabel 13. Norma Kategorisasi Skor	36
Tabel 14. Deskripsi Skor Skala <i>Self esteem</i>	37
Tabel 15. Kategorisasi <i>Self esteem</i>	37
Tabel 16. Deskripsi Skor Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran.....	37
Tabel 17. Kategorisasi Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran	38



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi skala <i>Self esteem</i>	37
Gambar 2. Norma Kategorisasi skala Pengalaman kekerasan dalam berpacaran .	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba	47
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Uji Coba	57
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba	63
Lampiran D. Skala Penelitian	71
Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian	81
Lampiran F. Analisis Data	90
Lampiran G. Dokumentasi Penelitian	94
Lampiran H. Surat Izin Penelitian dan <i>Ethical Clearance</i> (EC)	95



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa awal yaitu masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Hurlock menjelaskan bahwa dewasa awal adalah masa adaptasi suatu individu pada pola hidup baru serta harapan sosial baru. Di masa ini seseorang akan berubah untuk menentukan tujuan hidupnya sendiri. Secara umum, rentang usia dewasa awal dalam kisaran 18 tahun sampai dengan 25 tahun yang dimana pada fase ini sangatlah penting bagi seorang individu untuk mencari identitas dirinya sedikit demi sedikit (Paputungan, 2023). Kemudian, pada masa ini biasanya suatu individu akan berpikir mengenai tujuan hidup serta masa depan yang realistis seperti memulai hubungan berpacaran dengan lawan jenis. Pacaran menjadi satu dari beberapa bentuk relasi sosial yang umumnya ditemukan di kalangan mahasiswa dan sering dianggap sebagai ajang saling mengenal antara pria dan wanita sebelum melangkah ke jenjang yang lebih serius. Berpacaran ini bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan dan juga bisa menjadi tantangan bagi kedua yang menjalaninya karena hubungan pacaran yang baik terjadi ketika pasangan dapat membantu satu sama lain untuk melakukan kerjasama, menghargai perbedaan pendapat, serta bertanggung jawab. Namun, tidak semua hubungan pacaran berjalan dengan baik hal ini juga dapat menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan dalam hubungan berpacaran.

Banyak terjadi fenomena kekerasan dalam berpacaran yang mencakup kekerasan fisik, verbal, emosional, hingga seksual. Kekerasan secara fisik yaitu berupa tindakan yang menyebabkan rasa sakit pada korban seperti memukul, menampar, mencekik, menjambak dan masih banyak lagi. Kekerasan secara verbal yaitu tindakan yang dilakukan berupa mengontrol korban secara berlebihan dalam pergaulan pertemanan hingga keluarga hal ini bertujuan agar dapat menguasai penuh pasangannya. Kekerasan seksual tindakan yang dilakukan berupa pemaksaan melakukan untuk berhubungan seksual tanpa ada persetujuan dari pasangannya (Wahyuni dkk. 2020). Dalam hal ini kekerasan dalam berpacaran merupakan suatu

tindakan yang dilakukan untuk melukai pasangan, tindakan bisa berupa memukul secara fisik dan mengumpat secara verbal pada pasangannya yang menyebabkan korban mengalami gangguan pada fisik dan psikisnya.

Kekerasan dalam berpacaran merupakan masalah sosial yang terus meningkat dan merugikan bagi seseorang yang mengalaminya. Kekerasan ini tidak hanya terjadi dalam relasi yang jauh, tetapi justru sering terjadi di lingkungan terdekat. Salah satunya dialami oleh mahasiswi ketika pasangannya dengan sadar melakukan tindakan yang menyakitinya. Penelitian dari Wahyuni dkk. (2020) di antara beberapa faktor yang mempengaruhi perempuan seringkali menjadi korban kekerasan dalam pacaran adalah adanya budaya patriaki yang membuat stereotip bahwa perempuan lebih lemah dibanding dengan laki-laki yang menjadikan hal wajar jika laki-laki lebih memiliki otoritas terhadap perempuan. Perilaku ini seringkali tidak terungkap karena masyarakat menganggap kekerasan dalam berpacaran ini merupakan masalah yang biasa. Banyak orang, baik korban maupun orang di sekitarnya, cenderung menormalisasikan tindakan kekerasan tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman terkait bentuk dari kekerasan tersebut. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa kekerasan itu hanya sebatas kekerasan fisik saja sehingga kekerasan verbal serta emosional sering tidak dikenali sebagai bentuk kekerasan.

Menurut CATAHU Komnas Perempuan di Indonesia mendapatkan data pada tahun 2024 jumlah kasus kekerasan dalam pacaran menjadi kasus terbanyak kedua yang terjadi yaitu sebanyak 5.341 kasus pengaduan yang disampaikan oleh komnas perempuan. Maka dapat diketahui dari data yang disebutkan tersebut bahwa kasus kekerasan dalam pacaran pada perempuan masih banyak terjadi di Indonesia (Fahira, 2025).

Kasus kekerasan seperti ini dapat ditemukan di manapun dan siapapun bisa melakukan hal tersebut. Namun, kebanyakan dari korban tidak merasa bahwa dirinya mengalami kekerasan berpacaran tersebut hal ini dikarenakan adanya tindakan manipulasi yang dilakukan oleh pelaku sehingga korban menganggap hal tersebut biasa terjadi antara hubungan orang yang sedang berpacaran. Padahal kekerasan dalam berpacaran ini memiliki dampak yang sangat besar bagi korban

yang mengalaminya yaitu dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang terutama bagi kesehatan mentalnya yaitu dapat mengalami kecemasan, trauma, hingga percobaan untuk bunuh diri.

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek pada tanggal 9 Oktober 2024 yang berinisial IS perempuan yang berusia 21 tahun merupakan korban dari kekerasan berpacaran sebagai berikut:

“Aku sama pacarku tu LDR tapi seminggu sekali tu selalu nyempetin buat ketemu. Pacarku tu orangnya cemburuan parah kalau aku punya temen lawan jenis dikira aku tu selingkuh, ga boleh main sosmed, ga boleh followan sama temen lawan jenis trus kalau aku ketahuan ngelakuin kesalahan itu aku langsung dikata-katain sama dia trus dia juga main tangan kalau marah tergantung sama masalahnya apa. Kalau untuk ngelawan si aku cuma ngelawan mulut aja soalnya aku ngerasa emng salah aku gitu. Jujur aja si aku sekarang ngerasa untuk coba pacaran lagi dengan orang baru itu ngerasa takut gitu, karena ngerasanya aku tu belum pantas buat orang lain, ngerasanya masih banyak kurangnya gitu apalagi kalau orang tu udah berekspektasi tinggi dengan aku tuh dah takut banget”

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek pada tanggal 9 Oktober 2024 yang berinisial N perempuan yang berusia 22 tahun merupakan korban dari kekerasan berpacaran sebagai berikut:

“Semua sosmed aku dipegang sama pacarku, trus apapun kegiatan aku dilarang larang, kalau aku ketiduran dia malah nuduh aku selingkuh, pokoknya aku tu harus nurut apa yang dia mau kalau nggak dia bakalan marah sama aku ngatain fisik akulah jadinya ngebuat aku mikir ini salah aku deh keknya, aku yang harus minta maaf. Alasan aku bertahan sama dia selama 9 bulan karena keluarganya baik banget sama aku trus aku tu selalu mikirin sisi baiknya juga. Akhirnya sampe sekarang malah susah untuk memulai hubungan serius lagi. Lebih ke takut dapet yang sama lagi, jadi ngerasa selalu kurang ke diri sendiri dan lebih takut belum cukup baik untuk pasangan besok”

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek pada tanggal 9 Oktober 2024 yang berinisial SM perempuan yang berusia 22 tahun merupakan korban dari kekerasan berpacaran sebagai berikut:

“Pernah waktu itu dia buat kesalahan trus aku tegur dia baik-baik lah dia malah nyalahin aku bilangnye aku ga becus ngejalanin hubungan ini, ya akhirnya aku ngerasa bersalah jadi nyalahin diri aku sendiri. Selama pacaran hampir 2 tahun lebih, sering ngelakuin hal kek gitu cuma habis dia marah-marah selalu minta maaf jadinya aku luluh lagi.

dan aku maafin. Tapi sekarang aku udah putus sama dia karena dia yang ninggalin aku hampir 1 tahun ini. Aku si sekarang ngerasa nggak ada lagi orang yang bisa memperlakukan aku dengan baik karena masalah sebelumnya”

Maka dapat disimpulkan hasil wawancara dari ketiga subjek yang mengalami kekerasan dalam berpacaran tersebut subjek mendapatkan perlakuan kekerasan secara fisik dan juga secara verbal. Kekerasan secara fisik yaitu seperti menampar dan memukul. Sedangkan perlakuan yang sering terjadi yaitu kekerasan secara verbal dimana subjek mendapatkan cacian kasar dan mengontrol subjek secara berlebihan. Dalam hal ini subjek merasa setiap perlakuan dari pasangannya itu memang kesalahannya dan pantas untuk diperlakukan seperti itu.

Terdapat beberapa faktor perempuan memilih untuk bertahan menurut Barnett (Maharani & Valentina, 2023) yaitu pertama faktor penghambat eksternal yang bersumber dari luar yakni lingkungan seperti dukungan orang terdekat, adanya pengalaman kekerasan dari keluarga, dan masalah keuangan. Kedua, faktor penghambat internal yang berasal dari diri korban sendiri seperti pengaruh lingkungan sosial, rendahnya *self esteem*, dan sifat dari korban. Seseorang dengan terdapat *self esteem* tinggi akan menganggap dirinya berharga dan lebih menghindari hubungan yang tidak baik. Coopersmith (Kamila & Halimah, 2020) menjelaskan bahwa *self esteem* adalah penilaian yang dilakukan seseorang, terutama kebiasaan menilai dirinya dari segi tindakan menerima dan menolak, yang dimana seseorang mengakui kemampuannya, keberhasilannya, keberhagaannya, dan keberartiannya. Pada tahap dewasa awal biasanya mulai memiliki berbagai permasalahan yang ada, tetapi hal tersebut tidak menyebabkan *self esteem* seseorang tiba-tiba menurun. Seseorang dalam *self esteem* rendah mereka notabene akan menutup dirinya dan merasa dirinya negatif. Menurunnya *self esteem* dapat dipengaruhi dari pengalaman masa lalu seseorang yang tidak terlupakan dan pengalaman yang negatif seperti kekerasan, kegagalan, dan diabaikan akan menyebabkan *self esteem* menurun. Sebaliknya apabila seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung memiliki pandangan yang positif bagi dirinya, tidak mudah terpengaruh, lebih percaya diri, dan akan menjauhi hubungan yang dapat berpotensi menyakiti.

Setiap individu memiliki kebutuhan *self esteem* secara bergaam hal tersebut mampu diamati berdasarkan faktor yang mempengaruhi *self esteem* tersebut. Sejumlah aspek yang menimbulkan pengaruh pada *self esteem* diantaranya jenis kelamin, kecerdasan, keadaan fisik, lingkungan keluarga serta sosial (Bernadine & Astuti, 2024). *Self esteem* sangatlah penting bagi seseorang karena berfungsi sebagai penilaian terhadap diri individu secara keseluruhan. Kepuasan *self esteem* akan menimbulkan perasaan yang positif serta sikap percaya diri, kekuatan, kapasitas, serta rasa berguna untuk dirinya sendiri maupun oran lain. Sementara, ketika kebutuhan *self esteem* tidak terpenuhi atau terdapat hambatan dalam memenuhinya akan mengakibatkan timbul perasaan dan sikap rendah diri, merasa lemah, serta tidak berdaya. Hal ini dapat berpengaruh pada perilaku seseorang dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya serta mempengaruhi cara mengekspresikan diri pada seseorang.

Pada hubungan berpacaran diharapkan untuk dapat mengenal kepribadian pasangan baik itu kelebihan maupun kekurangan satu sama lain hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk kejenjang paling serius yakni pernikahan. Akan tetapi, tidak setiap orang dapat memanfaatkan masa-masa pacaran dengan baik karena sering kali menjadi korban dari kekerasan tersebut. Penelitian yang dilakukan Salsabila dkk., (2019) dengan judul “Pengalaman Remaja Perempuan Menjalani kekerasan dalam Pacaran” menjelaskan terkait pengalaman remaja yang pernah dirasakan dengan tindakan yang dilakukan berupa kekerasan secara verbal, fisik, seksual, ekonomi, dan pembatasan aktivitas dalam menjalani hubungan. Kemudian pada awal hubungan pasangannya juga menunjukkan perilaku yang baik dan romantis. Namun, setelah hubungan memasuki usia 3 bulan hingga 1 tahun, korban mulai merasakan ketegangan akibat konflik yang muncul, ditandai dengan perubahan sikap pasangan yang menjadi agresif dan emosional. Hal ini kemudian menyebabkan korban mengalami kekerasan dalam pacaran, yang memberikan dampak buruk bagi korban baik secara fisik maupun psikologisnya. Meskipun begitu, korban cenderung memaklumi perilaku tersebut dan lebih memilih untuk memafkan pasangannya. Dalam hasil yang diberikan bahwa alasan subjek memilih untuk tetap bertahan di dalam hubungan kekerasan yaitu adanya perasaan terikat

oleh cinta yang tertanam sejak awal menjalani pacaran yang telah disepakati oleh kedua belah pihak sehingga merasa kesulitan untuk mengakhiri hubungan tersebut.

Terkait dengan hal ini *self esteem* berperan penting dalam menentukan apakah seseorang berisiko mengalami kekerasan dalam berpacaran. Penelitian yang dilakukan Jankowiak dkk., (2021) menunjukkan bahwasanya seseorang dengan terdapat *self esteem* tinggi cenderung sedikit pengalaman kekerasan dalam pacaran yang dirasakannya. Sebaliknya seseorang dengan *self esteem* rendah notabene banyak mengalami kekerasan dalam pacaran. Dalam hal ini mereka akan lebih mudah dikendalikan dan dimanipulasi oleh pasangannya, sementara seseorang dalam *self esteem* tinggi cenderung memilih meninggalkan hubungan yang berpotensi menyakitinya. Individu yang pernah mengalami kekerasan ini sering merasa disalahkan dan kurang mendapatkan dukungan dari orang disekitarnya, sehingga menimbulkan perasaan bersalah, tidak nyaman, dan kekhawatiran bahwa masa lalunya akan membuatnya sulit untuk diterima oleh orang lain.

Beberapa penelitian mengenai kekerasan dalam berpacaran sudah pernah diteliti atau dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya. Ghaisani & Indrijati (2024) melakukan riset mengenai “Hubungan harga diri dan resiliensi pada remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran” menyatakan bahwa sebanyak 83 partisipan remaja perempuan dengan kategori skor sekitar 54,2% memiliki resiliensi rendah dan untuk skor harga diri sekitar 67,5% memiliki harga diri yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwasanya sebagian perempuan korban kekerasan dalam pacaran pada riset ini mempunyai harga diri dan resiliensi yang rendah. Maka, terdapat hubungan positif diantara harga diri dengan resiliensi untuk remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran yang artinya semakin tingginya harga diri maka semakin tinggi resiliensi pada remaja wanita korban kekerasan dalam pacaran, dan sebaliknya.

Riset dari Dewi & Hartini (2021) dengan judul “Hubungan antara harga diri dengan penerimaan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda” mendapatkan hasil bahwa variabel harga diri dengan kategori tingkat rendah akan tetapi pada variabel penerimaan kekerasan dalam pacaran dengan kategori tingkat tinggi. Maka, adanya hubungan negatif antara harga diri dengan penerimaan

kekerasan dalam pacaran sehingga semakin tingginya penerimaan kekerasan yang dialami maka semakin turun harga diri. Riset dari Kamila & Halimah (2020) melakukan penelitian mengenai “Hubungan *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran pada korban remaja putri di SMA Pasundan 7 Bandung” bahwasanya ditemukan relasi negatif antara kedua variabel yang dapat diartikan mengenai semakin rendah *self esteem* sehingga untuk kekerasan dalam pacaran akan semakin tinggi.

Pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada fokus populasi, teknik penelitian, dan konteks kajiannya. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang banyak meneliti remaja putri di tingkat SMA, penelitian ini secara khusus menargetkan dewasa awal di tingkat mahasiswi sebagai subjek penelitian serta menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Selain itu, penelitian secara langsung meneliti hubungan antara *self esteem* dan pengalaman kekerasan dalam berpacaran bukan hanya sikap atau penerimaannya. Merujuk pada latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitian terkait “Hubungan antara *self esteem* dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi Fakultas X Universitas Y”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan terhadap latar belakang tersebut sehingga rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi Fakultas X Universitas Y?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah diatas, maka tujuan umum dari penelitian ini yaitu dalam rangka mengidentifikasi hubungan antara *self esteem* dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi Fakultas X Universitas Y.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini harapannya mampu menjadi sumber pengetahuan, memperluas kajian dan penelitian teoritis khususnya pada bidang psikologi sosial.
- b. Memberikan tambahan informasi yang dapat mengembangkan wawasan penelitian yang sudah ada, khususnya yang berhubungan dengan tingkat *self esteem* dengan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini harapannya mampu memberikan informasi mengenai besarnya penyebab hubungan antara *self esteem* dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran bagi mahasiswi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

1. Pengertian Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

Pengalaman kekerasan dalam berpacaran merupakan peristiwa atau perlakuan yang pernah dialami oleh korban kekerasan dalam hubungan pacaran, yang menimbulkan penderitaan baik itu secara fisik maupun psikologis nya. Tindakan yang diterima berupa memaksa korban hingga perlakuan kasar dalam hubungannya. Pada kasus kekerasan dalam berpacaran korban yang mengalami kekerasan umumnya notabene lebih lemah, kurang percaya diri, serta sangat mencintai pasangannya. Hal ini juga berdampak negatif bagi korban yang mengalaminya seperti berkurangnya aktivitas sosial serta mengalami gangguan fisik dan psikologis berkepanjangan (Mayasari & Rinaldi, 2017).

Kekerasan dalam berpacaran dapat diartikan sebagai segala bentuk perilaku yang terjadi dalam hubungan pacaran memiliki sifat pemaksaan, tekanan, pengrusakan, serta pelecehan fisik atau psikologis. Pada penelitian yang dilakukan Evendi (2018) menjelaskan bahwa terjadinya kekerasan dalam berpacaran merupakan salah satu bentuk ketidakmampuan seseorang dalam mengontrol diri. Keadaan emosi yang terbilang masih labil menyebabkan seseorang melakukan tindakan kekerasan tersebut tanpa berpikir panjang. Keadaan seperti ini dapat menjadikan permasalahan dalam pacaran cenderung susah untuk dihadapi atau diselesaikan.

Murray (Solikhah & Masykur, 2020) kekerasan dalam berpacaran merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan menggunakan tekanan fisik untuk mendapatkan kekuasaan dan mengendalikan pasangannya. Terdapat tiga tindakan kekerasan dalam berpacaran yaitu kekerasan pada fisik (memukul, menampar, hingga mencekik), kekerasan secara verbal (mengontrol dan memaki pasangan), dan kekerasan seksual (memaksa untuk berhubungan seks). Sedangkan Wolfe & Feiring (Yusadek, 2023) menjelaskan kekerasan

dalam pacaran adalah tindakan yang dilakukan untuk mengancam pasangan baik secara fisik, verbal, serta seksual yang berdampak bagi korbannya.

Davis (Mardiah dkk. 2017) kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti pasangan dan mengintimidasi, memukul, menampar secara fisik yang dilakukan oleh pasangannya. Lewis & Fremouw (Amanda dkk. 2024) kekerasan dalam pacaran yakni perilaku dengan menggunakan kekuatan fisik atau ancaman dengan kekuatan fisik, membatasi pasangan yang menyebabkan cedera dan luka pada hubungan berpacaran. Menurut berbagai pendapat tersebut, sehingga mampu diperoleh kesimpulan mengenai definisi pengalaman kekerasan dalam berpacaran adalah situasi di mana seseorang mengalami tindakan kekerasan, yang dilakukan untuk menyakiti serta mengendalikan pasangannya baik itu secara fisik, verbal, maupun secara seksual yang dapat menyebabkan korban mengalami sakit pada fisik hingga mengalami gangguan pada psikisnya.

2. Faktor yang mempengaruhi Kekerasan dalam Berpacaran

Terdapat dua jenis faktor penyebab kekerasan dalam pacaran yaitu faktor eksternal dan faktor internal yang terbagi menjadi beberapa macam (Wahyuni dkk. 2020), yaitu sebagai berikut:

a. Faktor eksternal

1. Pengaruh lingkungan sosial

Kekerasan dapat terjadi karena pengaruh lingkungan sosial dari pelaku tersebut seperti lingkungan keluarga serta lingkungan pertemanan. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari karakteristik teman sebaya serta keluarga, juga motivasi dalam melaksanakan kekerasan. Maka dari itu, lingkungan pertemanan pelaku mampu sebagai salah satu faktor penyebab kekerasan dalam pacaran terjadi.

2. Pengaruh lingkungan tempat terjadinya kekerasan

Biasanya pelaku melakukan kekerasan ditempat yang sepi dari masyarakat hal ini dikarenakan untuk menghindari orang lain yang memiliki kemungkinan dapat melihat tindakan kekerasan. Oleh sebab itu, berada di tempat yang tertutup dapat memberikan dorongan pelaku untuk

melakukan tindakan kekerasan dalam pacaran tersebut dengan situasi dan kondisinya memungkinkan untuk terjadi kekerasan.

3. Budaya patriaki

Budaya patriaki juga dapat berkontribusi terhadap kekerasan dalam pacaran. Masyarakat percaya bahwa budaya patriaki biasanya didasarkan pada stereotip gender bahwasanya laki-laki kuat dan perempuan lebih lemah, dan mencoba untuk mengendalikan perempuan ialah hal secara wajar. Selain itu, budaya patriaki dapat berarti bahwa laki-laki memiliki kekuatan untuk mengendalikan orang lain dan diri mereka sendiri sehingga menjadikan perempuan sebagai subjek patriaki.

b. Faktor internal

1. Kepribadian

Beberapa masalah dari kekerasan dalam pacaran mampu berlangsung dikarenakan faktor kepribadian dari diri pelaku dan masalah *self esteem* pada korban. Struktur kepribadian dari Sigmund Freud mengungkapkan bahwasanya kepribadian seorang tersusun atas Id, Ego, dan Superego. Id merupakan rasa dorongan secara insting untuk memenuhi sesuatu kebutuhan dasar misalnya rasa lapar atau menghindari rasa sakit. Ego yaitu keinginan untuk memperoleh kepuasan atau kesenangan dari rasa dorongan insting namun diawasi oleh pemikiran rasional agar bisa menetapkan apa yang akan terjadi. Superego yaitu mengandung kekuatan moral dan etika kepribadian yang ditandai dengan baik dan buruk tergantung dengan norma di masyarakat.

2. Ketergantungan terhadap pasangan

Dalam hubungan pacaran dengan durasi jangka panjang akan menyebabkan perempuan memiliki harapan dan bergantung dengan pasangan. Kurangnya harga diri dapat mempengaruhi sikap seseorang sehingga sering mengikuti keinginan pasangan akan menjadi contoh kekuasaan dan ketergantungan yang berhubungan langsung dengan kekerasan. Semakin korban merasa bergantung pada pasangan kemungkinan untuk dikendalikan juga semakin besar.

3. Dorongan seksual

Adanya dampak dari dorongan seksual ataupun kebutuhan biologis dari pelaku yang menyebabkan kekerasan dalam berpacaran. Dorongan seksual ini disalurkan oleh pelaku menggunakan cara yang tidak tepat seperti memaksakan untuk berhubungan seksual yang tidak dikehendaki oleh pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi pelaku untuk menyalurkan kebutuhan seksual dengan tindakan pemaksaan.

Kekerasan dalam berpacaran dapat terjadi karena beberapa faktor yang dijelaskan (Safitri & Herdiana, 2024), yaitu:

a. Pengalaman kekerasan dari keluarga

Pengalaman kekerasan dalam keluarga adalah faktor risiko yang jauh lebih besar bagi wanita untuk dijadikan sebagai korban kekerasan dalam pacaran dibanding dengan laki-laki. Hal tersebut membuktikan mengenai laki-laki tumbuh dalam situasi dan lingkungan rumah yang dimana kekerasan sering terjadi memiliki dampak sangat besar kemungkinan akan menjadi pelaku kekerasan dalam hubungan pacaran.

b. Rendahnya harga diri

Korban yang mempunyai harga diri rendah merasa tidak percaya bahwasanya dirinya setara dengan laki-laki, menganggap dirinya tidak berharga, serta merasa tidak mempunyai kemampuan secara sama dengan laki-laki. Oleh karena itu, korban akan menerima segala perlakuan dan kontrol dari pasangannya bahkan menyebabkan ketergantungan meski sering disakiti.

c. Sikap dan keyakinan terhadap kekerasan

Dalam hal ini korban kekerasan menganggap bahwa setiap kali pasangannya melakukan perlakuan kekerasan itu dikarenakan dia melakukan kesalahan.

d. Penggunaan alkohol

Riwayat konsumsi alkohol maupun zat adiktif lainnya secara signifikan meningkatkan potensi individu untuk terlibat sebagai korban maupun pelaku dalam dinamika kekerasan pacaran. Fenomena ini berkaitan erat

dengan dampak farmakologis zat-zat tersebut yang berfungsi menurunkan kapasitas kognitif, sehingga mengganggu kontrol diri dan regulasi emosi pada individu yang terpapar.

e. Paparan media

Eksposur terhadap tayangan media memiliki potensi untuk membentuk perilaku individu, sebab pesan-pesan yang diberikan baik dengan eksplisit atau juga implisit—dapat terserap tanpa disadari. Misalnya, representasi stereotip gender atau konten bernuansa agresif kerap memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap laki-laki, termasuk anak-anak, yang cenderung lebih rentan terhadap internalisasi pesan-pesan tersebut.

Setyawati (R. R. Putri, 2014) kekerasan dalam berpacaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Pola asuh dan lingkungan keluarga

Lingkungan sosial sangat amat menimbulkan pengaruh dalam membentuk kepribadian individu terutama pada lingkungan keluarga. Permasalahan emosional yang kurang memperoleh perhatian dari orang tua mampu memunculkan permasalahan di kemudian hari bagi seseorang. Misalnya perilaku orang tua yang kejam, berbagai penolakan orang tua terhadap keberadaan anaknya, kedisiplinan yang berlebihan, dan sebagainya akan berpengaruh pada perilakunya saat dewasa.

b. Teman sebaya

Teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perilaku kekerasan, dalam hal ini berteman bersama teman yang umumnya terlibat dalam kekerasan juga dapat berisiko terlibat kekerasan dengan pasangannya.

c. Media Massa

Memberikan tayangan mengenai kekerasan atau perilaku agresif dalam program TV dapat menyebabkan tindakan kekerasan terhadap pasangan.

d. Kepribadian

Dalam hal ini dijelaskan bahwa harga diri yang dimiliki seseorang berperan penting bagi tingkah laku manusia. Seseorang dengan terdapat

harga diri tinggi akan menganggap bahwa dirinya berharga dan akan menghindari hubungan yang berisiko menyakitinya.

e. Peran jenis kelamin

Adanya sosial budaya yang menumbuhkan peran jenis kelamin membedakan antara laki-laki dengan perempuan, yang dimana perempuan lebih feminim dan lemah dibandingkan laki-laki yang lebih kuat.

3. Aspek-aspek Kekerasan dalam Berpacaran

Wolfe & Fairing (Yusadek, 2023) menjelaskan terdapat beberapa aspek kekerasan dalam berpacaran yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual. Aspek tersebut akan dijelaskan berikut ini:

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan yang dilaksanakan secara sadar yang mengakibatkan luka pada fisik seperti memukul, mendorong, mencekik, dan menendang. Tindakan kekerasan secara fisik sangat berbahaya bagi korban hal ini akan menimbulkan luka atau lebam pada fisik yang berat akan menyebabkan korban di rawat di rumah sakit.

b. Kekerasan Emosional

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan berupa ancaman dengan perkataan seperti membentak, menghina, disalahkan, dan merendahkan maupun dengan ekspresi wajah. Kekerasan ini biasanya dilakukan untuk mengintimidasi dan mengendalikan korban sehingga korban merasa bersalah yang akan menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari.

c. Kekerasan Seksual

Perilaku yang dilakukan untuk memaksa pasangan dengan menggunakan serangan seksual seperti meraba-raba, mencium yang tidak diinginkan, dan melakukan hubungan intim. Perilaku ini sangat merugikan bagi korban hal ini dikarenakan hilangnya salah satu hal yang paling berharga bagi dirinya yang dapat menyebabkan trauma yang mendalam.

Engel (Khoiriah, 2021) kekerasan dalam berpacaran memiliki aspek-aspek lainnya yaitu:

a. Adanya dominasi

Tindakan yang dilakukan untuk mengendalikan dan memaksa pasangan untuk melakukan atau mengikuti kemauan apa yang diinginkan.

b. Serangan verbal (*verbal assault*)

Serangan verbal yang dilakukan dengan cara mengecilkan, meremehkan, mengkritik, mengejek, mengancam, dan terus-menerus menyalahkan dengan kata-kata kasar yang mengungkapkan kebencian serta rasa bersalah. Serangan ini juga bisa berbentuk pembunuhan karakter seperti melebih-lebihkan kesalahan, mengkritik serta mempermalukan pasangan di depan individu lain.

c. Harapan yang salah (*abusive expectation*)

Pelaku kekerasan tidak pernah puas dengan tindakan pasangannya, sehingga korban diminta melakukan sesuatu yang tidak dapat dipenuhinya. Korban dipaksa pasangan untuk menuruti keinginan dengan memanipulasi rasa takut serta rasa bersalah terhadap pasangan.

d. Konflik atau krisis

Ketika korban ada dalam situasi pertengkaran, memiliki masalah dengan individu lain, perubahan suasana hati dengan cepat yang disebabkan sebab adanya ledakan emosi dengan cara tiba-tiba tanpa alasan jelas serta tanggapan yang tidak konsisten terhadap stimulus yang sama dari pasangan.

e. Pelecehan seksual (*sexual harassment*)

Tindakan yang dilakukan untuk memaksa korban melakukan hubungan seksual serta menyentuh area tubuh tertentu menggunakan cara dengan kasar yang tidak diinginkan oleh korban.

Lisette & Kraus (Natasya & Susilawati, 2020) menyebutkan beberapa aspek-aspek dari kekerasan dalam berpacaran, yaitu:

a. Kekerasan sosial

Tindakan untuk mengendalikan, mengancam, memanipulasi, serta menghancurkan aktivitas sosial baik itu hubungan keluarga ataupun pertemanan korban.

b. Kekerasan ekonomi

Kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan uang untuk mendominasi, mengendalikan, memanipulasi, atau memanfaatkan korban.

c. Kekerasan religius dan spiritual

Tindakan yang dilakukan untuk mengontrol, menghancurkan, atau membatasi kepentingan atau praktik keagamaan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan menggunakan tiga aspek kekerasan dalam berpacaran dari Wolfe & Fairing (Yusadek, 2023) yaitu kekerasan fisik, verbal dan emosional, juga seksual. Peneliti menggunakan aspek kekerasan dalam berpacaran tersebut untuk membuat instrumen skala penelitian ini.

B. Self Esteem

1. Pengertian Self Esteem

Self esteem merupakan salah satu penilaian yang berasal dari orang lain dan pada dirinya sendiri sehingga dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dapat menggambarkan seberapa besar seseorang mencintai dan menghargai dirinya sendiri. Pada setiap orang memiliki *self esteem* yang beragam ada yang memiliki *self esteem* tinggi serta terdapat juga yang memiliki *self esteem* rendah. Seseorang dengan *self esteem* rendah dapat mempengaruhi orang sekitarnya yang menyebabkan seseorang merasa kurang nyaman saat bersama (Bernadine & Astuti, 2024).

Rosenberg (Saragih & Soetikno, 2023) *self esteem* diartikan sebagai suatu perilaku yang dapat dianggap keseluruhan dari kesadaran seseorang bagaimana menilai baik atau buruknya. Sedangkan, Baron & Byrne (Putri dkk. 2022)

menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan penilaian terhadap diri seseorang bagaimana sikap pada dirinya sendiri apakah itu bersifat positif ataupun negatif. Branden (Amalia dkk. 2023) *self esteem* yang terdiri dari keyakinan tentang kemampuan individu untuk mempertimbangkan dan menghadapi tantangan mendasar dalam hidup dan keyakinan bahwa seseorang bahagia, merasa berharga, dan bermanfaat bagi orang lain.

Guindon (Pratiwi, 2017) *self esteem* ialah penilaian yang dilakukan seseorang pada dirinya sendiri dalam bentuk penilaian seberapa berharga, penilaian kemampuan, dan penilaian dari lingkungan sekitarnya. Rosenberg dan Owens (Amalia dkk. 2023) menjelaskan bahwa *self esteem* tinggi pada seseorang dapat menunjukkan dirinya memiliki kemampuan pada dirinya, dapat berinteraksi dengan orang sekitarnya, selalu menerima keadaan dirinya, dan dapat menjaga emosi negatifnya.

Merujuk pada sejumlah definisi yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya *self esteem* sebagai penilaian pada dirinya sendiri juga penilaian dari orang lain dalam bentuk evaluasi positif ataupun penilaian negatif sehingga *self esteem* dapat menurun dan juga dapat meningkat yang akan mempengaruhi kehidupan sehari-harinya.

2. Aspek Self Esteem

Coopersmith (Zahra & Yanuvianti, 2017) menjelaskan terdapat beberapa aspek-aspek *self esteem*, yaitu sebagai berikut:

a. Kekuasaan (*Power*)

Kekuasaan merujuk pada kapasitas individu dalam mengarahkan serta mengendalikan tindakan pihak lain, yang secara implisit ditunjukkan melalui legitimasi sosial berupa pengakuan dan penghormatan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

b. Keberartian (*Significant*)

Keberartian yaitu bagaimana suatu individu mendapatkan penilaian dari orang lain dengan menerima dirinya sendiri.

c. Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan yaitu pencapaian yang diperoleh dengan tingkatan tinggi namun, dalam hal ini suatu individu memiliki makna yang berbeda mengenai keberhasilan yang diperoleh.

d. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan yaitu bagaimana tingkah laku seseorang dalam segi moral, perilaku, dan prinsip tentang keagamaan.

Battle (Refnadi, 2018) *self esteem* terdapat sejumlah aspek, diantaranya seperti di bawah ini:

a. *General self esteem*

Hal ini ditandai dengan bagaimana perasaan suatu individu terhadap perasaan dan kepercayaan diri yang berasal dari pengalaman masa lalu seseorang.

b. *Social self esteem*

Aspek harga diri yang merujuk pada pandangan individu pada kualitas hubungannya dengan teman sebaya serta kemampuannya beradaptasi dengan lingkungannya.

c. *Personal self esteem*

Bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dan bagaimana individu berperilaku dikondisi yang menantang. Hal ini juga berkaitan erat dengan citra diri.

Selain itu, Heatherton & Polivy (Devi & Fourianalistyawati, 2018) menjelaskan mengenai sejumlah aspek *self esteem*, yakni:

a. *Performance*

Aspek ini berhubungan dengan kompetensi seseorang mencakup kemampuan intelektual, seperti kepercayaan diri, regulasi diri, dan *self agency*. Seseorang dengan memiliki *self esteem performance* tinggi cenderung percaya dengan kemampuan dan kepintaran yang dimilikinya.

b. *Social*

Aspek sosial berhubungan pada bagaimana individu mempercayai pandangan individu lainya terhadap pribadinya. Pada konteks ini

seseorang yang memiliki *social self esteem* rendah akan mengalami kecemasan terhadap lingkungannya serta merasa khawatir akan persepsi orang disekitarnya.

c. *Physical*

Aspek ini berhubungan dengan persepsi individu terhadap fisiknya yang mencakup pada kemampuan, penampilan, dan *body image*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan menggunakan empat aspek *self esteem* dari Coopersmith (Zahra & Yanuvianti, 2017) yaitu kekuatan, keberartian, kemampuan, dan kebajikan. Peneliti menggunakan aspek *self esteem* tersebut untuk membuat instrumen skala penelitian ini.

C. Hubungan antara *Self Esteem* dan Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswi UNISSULA

Pengalaman berperan penting dalam membentuk cara berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan dalam kehidupan manusia. Seseorang yang pernah mengalami kekerasan di masa lalu baik dalam keluarga maupun lingkungan, cenderung menganggap kekerasan itu sebagai perilaku yang biasa atau wajar untuk menyelesaikan permasalahan dalam hubungan. Hal ini dapat menyebabkan seseorang kesulitan untuk membedakan hubungan yang sehat dan berbahaya bagi dirinya, sehingga rentan mengalami kekerasan dalam hubungan berpacaran dimasa depan.

Kekerasan dalam berpacaran merupakan tindakan untuk menyakiti dan mengendalikan pasangan baik secara fisik, emosional, maupun seksual (Kamila & Halimah, 2020). Perilaku kekerasan ini memiliki dampak yang berkepanjangan bagi korbannya yaitu luka, lebam, memar pada fisik hingga dampak pada psikologis yang dapat mengalami kecemasan hingga gangguan mental. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kecendrungan seseorang untuk mengalami atau menerima kekerasan dalam berpacaran adalah *self esteem*.

Self esteem atau harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup sejauh mana individu merasa dihargai, mampu, serta layak untuk dihormati. *Self esteem* mempengaruhi bagaimana cara seseorang menilai perlakuan

yang diterimanya termasuk apakah seseorang merasa pantas diperlakukan buruk oleh pasangannya atau tidak. Walker (Pertiwi & Prihatmoko, 2022) menjelaskan bahwa korban kekerasan berpacaran pada perempuan yang memiliki *self esteem* rendah akan menyebabkan seseorang sulit untuk melindungi dirinya sendiri dan putus asa karena merasa ketergantungan terhadap pasangannya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki *self esteem* tinggi cenderung memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, lebih percaya diri, dan akan menghindari hubungan negatif tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Srisayekti & Setiady (2015) menjelaskan bahwa tingginya *self esteem* seseorang memiliki kelebihan untuk dengan mudah dalam mengatasi suatu permasalahan dan tidak mudah menyerah.

Seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi juga memungkinkan untuk menilai dirinya secara objektif, menerima kekurangan, serta membangun hubungan yang didasarkan pada saling menghargai, bukan dominasi atau kekerasan. Sebaliknya, *self esteem* yang rendah sering kali berasal dari pengalaman masa lalu yang negatif seperti penolakan, kegagalan, atau kekerasan yang pernah dialami. Seseorang dengan *self-esteem* rendah cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak layak dicintai, dan merasa bahwa perlakuan buruk yang diterimanya sebagai sesuatu yang pantas. Hal ini memberikan kecendrungan seseorang untuk tetap bertahan dalam hubungan pacaran yang penuh dengan kekerasan (Ramadhani & Herdiana, 2022).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dilihat bahwa seseorang dengan *self esteem* tinggi memiliki kemungkinan untuk mengalami kekerasan dalam berpacaran lebih sedikit dibandingkan, dengan individu yang memiliki *self esteem* rendah lebih rentan untuk mengalami perilaku kekerasan dalam berpacaran. Individu yang mempunyai *self esteem* tinggi memiliki kesadaran akan kemampuan yang dimilikinya dan mampu mengambil keputusan dalam menghadapi suatu permasalahan. Maka dengan demikian *self esteem* dan pengalaman kekerasan dalam berpacaran memiliki keterkaitan.

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan negatif antara *self esteem* dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi. Artinya semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi Fakultas X Universitas Y.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Proses identifikasi variabel merujuk pada langkah sistematis dalam mengenali serta menetapkan variabel-variabel yang memiliki relevansi terhadap fokus penelitian. Tahapan ini esensial guna mempermudah peneliti dalam merancang dan melaksanakan kegiatan penelitian secara terarah. Menurut Sugiyono (2013) variabel penelitian dapat dipahami sebagai atribut atau entitas yang secara sadar ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis, kemudian disimpulkan berdasarkan data yang diperoleh. Dalam studi ini, digunakan dua jenis variabel, yakni:

1. Variabel Tergantung : Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran
2. Variabel Bebas : *Self Esteem*

B. Definisi Operasional

1. Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

Pengalaman kekerasan dalam berpacaran merupakan kejadian atau peristiwa yang dimana seseorang mengalami tindakan kasar, menyakitkan, merugikan, atau dikendalikan yang dilakukan oleh pasangan dalam hubungan tanpa adanya ikatan pernikahan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perasaan cemburu yang berlebihan terhadap pasangan, sehingga memicu keinginan untuk melakukan tindakan kekerasan. Pengukuran kekerasan dalam berpacaran pada penelitian ini menggunakan skala kekerasan dalam berpacaran yang bersumber pada aspek yang dikemukakan oleh Wolfe & Fairing (Yusadek, 2023) yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual. Semakin tinggi skor yang didapatkan oleh subjek menunjukkan bahwa semakin tinggi kekerasan dalam berpacaran, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh dari menunjukkan bahwa semakin sedikit kekerasan dalam berpacaran.

2. *Self Esteem*

Self esteem ialah bagaimana upaya seseorang menilai pribadinya sendiri yang meliputi rasa kepercayaan diri serta kemampuan yang dimiliki. Pengukuran *self esteem* pada penelitian ini menggunakan skala *self steem* yang bersumber pada aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (Zahra & Yanuvianti, 2017) yaitu kekuasaan, keberartian, kemampuan, dan kebajikan. Semakin tingginya skor yang diperoleh oleh subjek mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self esteem*, sebaliknya semakin sedikit skor yang didapatkan oleh subjek membuktikan mengenai semakin rendah *self esteem*.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2013) populasi dimaknai menjadi himpunan subjek dengan memiliki atribut dan ciri tertentu sebagaimana ditentukan oleh peneliti, yang selanjutnya menjadi objek kajian untuk ditarik generalisasi. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang dijadikan sasaran adalah mahasiswi Fakultas X Universitas Y, dengan total sebanyak 252 individu.

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Mahasiswi Fakultas X Universitas Y

No.	Program Studi	Jumlah Mahasiswi Aktif				Total
		2021	2022	2023	2024	
1.	X	17	103	7	17	144
2.	Z	16	31	50	11	108
Jumlah		33	134	57	28	252

2. Sampel

Sugiyono (2013) mendeskripsikan mengenai sampel adalah sebagian pada jumlah populasi serta berbagai karakteristik yang terdapat. Peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi, jika untuk populasi cukup besar maka peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari seluruhnya dari populasi seperti keterbatasan tenaga, waktu, serta biaya sehingga jumlah dari sampel yang telah peneliti tetapkan harus sesuai dengan populasi tersebut. Pada penelitian ini menggunakan sampel dengan karakteristik yaitu mahasiswi

perempuan berusia 18-25 tahun yang sedang berpacaran minimal 3 bulan di Fakultas X Universitas Y.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yaitu teknik yang dipergunakan pada penelitian untuk pemilihan sampel pada populasi (Sugiyono, 2013). Riset ini akan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* sebagai metode pengumpulan sampel merujuk pada kriteria berdasarkan tujuan dari penelitian (Sugiyono, 2013). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas X Universitas Y.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dimanfaatkan pada penelitian ini merupakan dengan menggunakan kuesioner berbentuk skala sebagai bentuk alat ukur. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa skala merupakan teknik yang dilakukan untuk menyusun daftar pernyataan kemudian dibagikan kepada responden. Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran

Skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh penulis yang terdiri dari skala kekerasan 36 aitem yang terbagi menjadi aitem *favorable* dan *unfavorable*. Aitem dalam skala ini dibuat berdasarkan aspek-aspek dari Wolfe & Fairing (Yusadek, 2023) yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual dengan empat pilihan alternatif jawaban yaitu: HTP (Hampir Tidak Pernah), KD (Kadang-kadang), S (Sering), dan SS (Sangat Sering). Aitem *favorable* skor 4 ditunjukkan pada jawaban SS (Sangat Sering), skor 3 pada jawaban S (Sering), skor 2 pada jawaban KD (Kadang-kadang), serta skor 1 pada jawaban HTP (Hampir Tidak Pernah). Pada aitem *unfavorable* skor 4 ditunjukkan pada jawaban HTP (Hampir Tidak Pernah), skor 3 untuk jawaban KD (Kadang-kadang), skor 2 untuk jawaban S (Sering), dan skor 1 untuk jawaban SS (Sangat Sering).

Tabel 2. Blueprint Skala Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekerasan Fisik	6	6	12
2.	Kekerasan Emosional	6	6	12
3.	Kekerasan Seksual	6	6	12
Jumlah		18	18	36

2. Skala *Self Esteem*

Skala *self esteem* pada penelitian ini disusun memanfaatkan model skala likert. Skala *Self esteem* disusun menurut sejumlah aspek yang diungkapkan oleh Coopersmith (Zahra & Yanuvianti, 2017) yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kemampuan (*competence*), dan kebajikan (*virtue*). Skala ini memiliki 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*, terdapat empat pilihan jawaban alternatif yakni: STS “(Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Pernyataan untuk aitem *favorable* skor 4 untuk jawaban SS (Sangat Sesuai), skor 3 untuk jawaban S (Sesuai), skor 2 untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), dan skor 1 untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai). Pernyataan untuk aitem *unfavorable*, skor 4 diberikan untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai), skor 3 untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), skor 2 untuk jawaban S (Sesuai), dan skor 1 untuk jawaban SS (Sangat Sesuai)”.

Tabel 3. Blueprint Skala *Self Esteem*

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekuasaan	4	4	8
2.	Keberartian	4	4	8
3.	Kemampuan	4	4	8
4.	Kebajikan	4	4	8
Jumlah		16	16	32

E. Uji validitas, Daya Beda Aitem dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Azwar (2012) berpendapat mengenai validitas yaitu dalam mengetahui seberapa jauh alat ukur bisa memperoleh pengukuran secara akurat sejalan terhadap tujuan ukurannya. Validitas adalah bagian terpenting yang dimiliki oleh alat ukur, suatu instrument mempunyai efektivitas yang cukup apabila dapat melakukan fungsi pengukuran sesuai dengan tujuan pengukuran. Alat ukur dengan validitas yang baik akan dapat menghasilkan tingkat kesalahan yang rendah. Dalam studi ini, peneliti mengadopsi pendekatan analisis validitas isi sebagai teknik evaluatif. Validitas isi merujuk pada tingkat kecermatan item-item dalam suatu instrumen pengukuran dalam merepresentasikan cakupan substansi yang hendak diukur oleh tes tersebut. (Azwar, 2012).

2. Uji Daya Beda Aitem

Azwar (2012) mengemukakan bahwa uji daya beda merupakan prosedur untuk menilai sejauh mana suatu butir dapat membedakan seseorang dengan terdapat karakteristik tertentu dari mereka yang tidak, sebagaimana diukur dalam konteks penelitian. Dalam studi ini, pengujian daya beda dilakukan dengan menyeleksi item berdasarkan fungsi pengukuran instrumen melalui skala yang telah dirancang. Peneliti memanfaatkan analisis korelasi product moment melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 27 *for Windows* sebagai alat bantu analisis. Koefisien korelasi total item (r_{ix}), yakni korelasi antara skor item tertentu dengan skor total pada skala, dihitung guna mengevaluasi sejauh mana kekuatan butir dalam mengukur konstruk yang dimaksud.

3. Reliabilitas

Reliabilitas yaitu sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan, seperti penelitian apapun yang dilakukan terhadap subjek atau kelompok sebelumnya memberikan hasil yang konsisten (Azwar, 2012). Hasil pengukuran dianggap valid apabila dapat membuktikan hasil secara sebanding terhadap pengukuran yang dilaksanakan selanjutnya pada subjek secara sama. Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis

reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan bantuan program komputer berupa SPSS versi 27 dengan teknik uji analisis. Alat ukur yang dimanfaatkan merupakan skala *self esteem* dan skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan pengolahan data untuk menarik kesimpulan dan melakukan uji hipotesis yang sudah diajukan (Sugiyono, 2013). Hipotesis yang diuji kemudian diuji dengan menganalisis statistik terhadap data yang sudah didapatkan. Penelitian ini menerapkan analisis untuk memverifikasi validitas hipotesis yang telah diajukan yaitu menggunakan teknik analisis *Spearman's Rho*. Kemudian, teknik analisis ini didukung melalui software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian adalah langkah awal yang dilaksanakan peneliti sebelum melaksanakan kegiatan penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini terdapat tujuan untuk memastikan hubungan antara variabel *self-esteem* dan variabel pengalaman kekerasan dalam berpacaran. Dalam tahap ini, penelitian dilakukan di Fakultas X Universitas Y yang berlokasi di Kota Semarang, Jawa Tengah.

Kasus kekerasan dalam pacaran terhadap perempuan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) menyebutkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 102 kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi di Kota Semarang, Jawa Tengah. Oleh karena itu, peneliti memilih mahasiswi Fakultas X Universitas Y sebagai subjek penelitian.

Peneliti memilih mahasiswi Fakultas X Universitas Y sebagai responden untuk penelitian ini menurut beberapa pertimbangan, seperti di bawah ini:

- a. Mahasiswi / Perempuan
- b. Memiliki pasangan
- c. Berpacaran minimal 3 bulan, karena dalam rentang waktu ini cukup sebagai rentang waktu mengalami kekerasan dalam berpacaran.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ini dilakukan untuk mencegah kesalahan yang bisa menghambat jalannya penelitian. Setiap langkah persiapan diambil dengan sangat hati-hati melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Perjanjian Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, langkah pertama peneliti mempersiapkan surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi UNISSULA dan *Ethical Clearance* (EC). Kemudian, peneliti memberikan surat izin

penelitian dan *Ethical Clearance* (EC) yang ditujukan kepada Dekan Fakultas X Universitas Y.

b. Penyusunan Alat ukur

Sebelum memulai penelitian, peneliti mempersiapkan alat ukur yang tepat terkait masalah yang akan diteliti. Skala *self-esteem* dan skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran dipilih dengan sangat hati-hati, karena keduanya sangat penting untuk menggali data penelitian yang akurat. Alat ukur ini digunakan untuk menggali lebih dalam terkait penelitian, dengan merujuk pada aspek-aspek dari tokoh.

1) Skala Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

Skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh penulis yang terdiri dari skala kekerasan 36 aitem yang terbagi menjadi aitem favorable dan unfavorable. Aitem dalam skala ini dibuat berdasarkan aspek-aspek dari Wolfe & Fairing (Yusadek, 2023) merupakan kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual dengan empat pilihan alternatif jawaban yaitu: HTP (Hampir Tidak Pernah), KD (Kadang-kadang), S (Sering), dan SS (Sangat Sering). Aitem *favorable* skor 4 ditunjukkan pada jawaban SS (Sangat Sering), skor 3 pada jawaban S (Sering), skor 2 pada jawaban KD (Kadang-kadang), serta skor 1 untuk jawaban HTP (Hampir Tidak Pernah). Pada aitem *unfavorable* skor 4 diberikan untuk jawaban HTP (Hampir Tidak Pernah), skor 3 untuk jawaban KD (Kadang-kadang), skor 2 untuk jawaban S (Sering), dan skor 1 untuk jawaban SS (Sangat Sering).

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Kekerasan dalam Berpacaran

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekerasan Fisik	1, 2, 6, 7, 9, 12	3, 4, 5, 8, 10, 11	12
2.	Kekerasan Emosional	15, 16, 17, 19, 21, 24	13, 14, 18, 20, 22, 23	12
3.	Kekerasan Seksual	25, 26, 27, 34, 35, 36	28, 29, 30, 31, 32, 33	12
Jumlah		18	18	36

2) Skala *Self Esteem*

Skala *self esteem* pada penelitian ini disusun menerapkan model skala likert. Skala *Self esteem* disusun menurut berbagai aspek yang dijelaskan dari Coopersmith (Zahra & Yanuvianti, 2017) yaitu kekuasaan (*power*), keberartian (*significance*), kemampuan (*competence*), dan kebajikan (*virtue*). Skala ini memiliki 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*, terdapat empat pilihan jawaban alternatif yakni: “STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai). Pernyataan untuk aitem *favorable* skor 4 untuk jawaban SS (Sangat Sesuai), skor 3 untuk jawaban S (Sesuai), skor 2 untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), dan skor 1 untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai). Pernyataan untuk aitem *unfavorable*, skor 4 diberikan untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai), skor 3 untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), skor 2 untuk jawaban S (Sesuai), dan skor 1 untuk jawaban SS (Sangat Sesuai)”.

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala *Self esteem*

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekuasaan	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
2.	Keberartian	11, 12, 13, 14	9, 10, 15, 16	8
3.	Kemampuan	19, 20, 21, 22	17, 18, 23, 24	8
4.	Kebajikan	25, 26, 27, 31	28, 29, 30, 32	8
Jumlah		16	16	32

3) Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur merupakan alat yang dipergunakan untuk mengukur realibilitas skala dan juga daya beda dari setiap aitem *Favorable* dan *Unfavorable* yang dilaksanakan sebelum melaksanakan penelitian. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 01 Mei 2025 didistribusikan dengan cara online dalam bentuk *google form* yang dapat diakses melalui tautan <https://forms.gle/nVrP2gQSnQyYJ9Ar5> dan dikirimkan ke grup chat *Whatsapp* kepada responden yang bersedia dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Pada tanggal 02 Mei 2025 skala telah terkumpul responden sebanyak 77 orang yang sesuai dengan karakteristik subjek

penelitian ini. Kemudian, responden tersebut di uji menggunakan SPSS versi 27 *for windows* untuk menilai dan menganalisis 77 responden yang terkumpul.

Tabel 6. Data Sampel Uji Coba Alat Ukur

NO	Karakteristik	Responden	Total
1.	Usia		
	a. 18 tahun	3	
	b. 19 tahun	8	
	c. 20 tahun	25	
	d. 21 tahun	24	77
	e. 22 tahun	13	
	f. 23 tahun	1	
	g. 24 tahun	3	
2.	Angkatan		
	a. 2021	9	
	b. 2022	26	77
	c. 2023	34	
	d. 2024	8	
3.	Lama Berpacaran		
	a. 3 – 9 bulan	14	
	b. 10 - 12 bulan	2	
	c. 1 – 3 tahun	47	77
	d. 4 – 8 tahun	12	
	e. 9 tahun	2	

B. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Perbedaan antar aitem serta koefisien reliabilitas dari skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran dan skala *self esteem* dianalisis setelah masing-masing skala skor diberikan, untuk menilai sejauh mana suatu aitem mampu membedakan individu yang memiliki karakteristik tertentu dengan yang tidak dengan menggunakan uji daya beda aitem. Batas minimal daya beda dapat diturunkan hingga di bawah 0,25 apabila jumlah aitem dengan daya pembeda tinggi tidak mencukupi dan koefisien korelasi total aitem dengan daya pembeda tinggi kurang dari 0,30 (Azwar, 2012). Program SPSS versi 27 *for windows* digunakan dalam perhitungan penelitian, berikut hasil uji daya beda aitem dan perhitungan reliabilitas:

1. Skala Pengalaman Kekerasan dalam berpacaran

Mengacu pada uji daya beda aitem skala kekerasan dalam berpacaran yang memiliki jumlah 36 aitem kemudian, setelah dilakukan uji daya beda aitem terdapat 33 aitem yang berdaya beda tinggi dan 3 aitem dengan daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar 0,359 – 0,745 sedangkan koefisien daya beda aitem rendah berkisar 0,278 – 0,286 dengan nilai realibilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,933.

Tabel 7. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kekerasan dalam Berpacaran

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekerasan Fisik	1, 2, 6, 7, 9, 12	3, 4*, 5*, 8, 10, 11	12
2.	Kekerasan Emosional	15, 16, 17, 19, 21, 24	13, 14, 18, 20*, 22, 23	12
3.	Kekerasan Seksual	25, 26, 27, 34, 35, 36	28, 29, 30, 31, 32, 33	12
Jumlah		18	18	36

Keterangan (*) = Aitem dengan daya beda rendah

2. Skala *Self Esteem*

Merujuk pada uji daya beda aitem skala *self esteem* yang berjumlah 32 aitem selanjutnya, sesudah dilaksanakan uji daya beda aitem terdapat 29 aitem berdaya beda tinggi dan 3 aitem daya beda rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi berkisar 0,370 – 0,741 sedangkan koefisien daya beda aitem rendah berkisar 0,151 – 0,255 dengan nilai realibilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,943.

Tabel 8. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala *Self esteem*

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekuasaan	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
2.	Keberartian	11, 12, 13, 14	9, 10, 15, 16	8
3.	Kemampuan	19, 20, 21, 22	17, 18, 23, 24	8
4.	Kebajikan	25, 26, 27*, 31*	28*, 29, 30, 32	8
Jumlah		16	16	32

Keterangan (*) = Aitem dengan daya beda rendah

C. Penomoran Ulang

1. Skala Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

Setelah dilaksanakannya uji daya beda aitem selanjutnya yakni melakukan penyusunan item dengan nomor baru. Item yang berdaya beda rendah dihilangkan sementara untuk aitem dengan daya beda tinggi digunakan dalam penelitian. Berikut ini susunan nomor baru dalam skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran:

Tabel 9. Penomoran Ulang pada skala Kekerasan dalam Berpacaran

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekerasan Fisik	1, 2, 6(4), 7(5), 9(7), 12(10)	3, 8(6), 10(8), 11(9)	10
2.	Kekerasan Emosional	15(13), 16(14), 17(15), 19(17), 21(18), 24(21)	13(11), 14(12), 18(16), 22(19), 23(20)	11
3.	Kekerasan Seksual	25(22), 26(23), 27(24), 34(31), 35(32), 36(33)	28(25), 29(26), 30(27), 31(28), 32(29), 33(30)	12
Jumlah		18	15	33

Keterangan: Nomor yang berada di dalam kurung (...) merupakan nomor aitem baru

2. Skala *Self esteem*

Tahap selanjutnya setelah dilakukan uji daya beda aitem adalah menyusun aitem dengan nomor baru. Aitem dengan daya beda rendah dihilangkan sementara untuk aitem yang memiliki daya beda tinggi digunakan untuk penelitian. Berikut ini susunan nomor baru dalam skala *self esteem*:

Tabel 10. Penomoran Ulang pada skala *Self esteem*

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kekuasaan	1, 2, 3, 4	5, 6, 7, 8	8
2.	Keberartian	11, 12, 13, 14	9, 10, 15, 16	8
3.	Kemampuan	19, 20, 21, 22	17, 18, 23, 24	8
4.	Kebajikan	25, 26	29(27), 30(28), 32(29)	5
Jumlah		14	15	29

Keterangan: Nomor yang berada di dalam kurung (...) merupakan nomor aitem baru

D. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian peneliti meminta izin terlebih dulu kepada kaprodi Farmasi untuk melaksanakan penelitian dengan mengirimkan surat izin dan EC (*Ethical Cleareance*). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 05-07 Mei 2025 di gedung Prodi Farmasi UNISSULA lantai 2 dan 3 ruangan SGD (*Small Group Discussion*) secara *offline* dengan menyebarkan link skala *google form* yang bisa diakses melalui tautan <https://forms.gle/HnRm9icPhdHEeHsC6> kemudian dikirimkan ke aplikasi WhatsApp kepada responden yang bersedia mengisi. Kemudian, skala yang telah diisi oleh partisipan akan diberikan skor oleh peneliti dan dilakukan analisis menggunakan software SPSS versi 27. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 119 responden.

Tabel 11. Data Sampel Penelitian

NO	Karakteristik	Responden	Total
1.	Usia		
	h. 18 tahun	3	119
	i. 19 tahun	11	
	j. 20 tahun	38	
	k. 21 tahun	53	
	l. 22 tahun	12	
	m. 23 tahun	2	
2.	Angkatan		
	e. 2021	15	119
	f. 2022	86	
	g. 2023	7	
	h. 2024	11	
3.	Lama Berpacaran		
	f. 3 – 9 bulan	20	119
	g. 1 – 3 tahun	71	
	h. 4 – 8 tahun	26	
	i. 10 tahun	2	

E. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan langkah pertama dalam melakukan analisis statistik untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat tertentu, uji asumsi dilakukan dengan melalui uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji ini memiliki tujuan dalam rangka mengidentifikasi apakah data yang didapatkan berdistribusikan secara normal. Penelitian ini memanfaatkan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria yang dipergunakan adalah jika nilai significance $p > 0,05$ sehingga dianggap berdistribusikan secara normal sedangkan, $p < 0,05$ sehingga dianggap berdistribusi tidak normal. Di bawah ini uji normalitas penelitian:

Tabel 12. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	SD	KS-Z	Sig	P	Keterangan
Kekerasan dalam Berpacaran	54,41	18,739	0,210	0,001	<0,05	Tidak Normal
Self esteem	89,70	14,995	0,092	0,014	<0,05	Tidak Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwasanya variabel *self esteem* mendapatkan nilai *One Sample Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,092 dengan $p=0,014$ ($<0,05$) hal ini berarti sebaran datanya tidaklah normal. Sedangkan pada variabel kekerasan dalam berpacaran mendapatkan nilai *One Sample Kolmogorov-Smirnov* sejumlah 0,210 dengan $p=0,001$ ($<0,05$) hal ini artinya sebaran datanya tidaklah normal. Meskipun data mentah tidak berdistribusi normal, peneliti melakukan uji analisis menggunakan Non-parametrik *Spearman's Rho*.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan prosedur statistik yang dilakukan untuk mengidentifikasi apakah relasi antara variabel tidak terikat dan variabel tergantung berwujud linier ataukah tidak. Pada penelitian ini uji linieritas memanfaatkan software SPSS versi 27 *for windows*. Berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel *self esteem* dengan variabel pengalaman kekerasan dalam berpacaran diperoleh F_{linier} sebesar 221,71 dengan tingkat significance $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Maka, kesimpulannya adalah ditemukan relasi antara *self esteem* dengan kekerasan dalam berpacaran.

c. Uji Hipotesis

Pada studi ini pengujian hipotesis dilaksanakan melalui teknik korelasi *Spearman's Rho*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwasanya adanya hubungan negatif antara *self esteem* dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran, dengan skor yang didapatkan $r_{xy} = -0,698$ dengan tingkat signifikan 0,000 ($p < 0,05$) sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti mampu diterima.

F. Deskripsi Penelitian

Deskripsi data penelitian dilakukan memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai skor tiap variabel, yang selanjutnya digunakan untuk mengelompokkan subjek ke dalam kategori bertingkat berdasarkan atribut yang diteliti. Berikut ini lima standar deviasi pada distribusi normal:

Tabel 13. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: x = Skor yang didapatkan

μ = Mean Hipotetik

σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor *Self Esteem*

Skala *Self esteem* berisikan 29 item yang memiliki indeks daya beda aitem yang tinggi. Pada tiap item mendapatkan skor 1 - 4, skor terkecil dan memperoleh nilai 29 (29×1), skor terbesar yaitu 116 (29×4). Kisaran skor sejumlah 87 yang didapatkan dari ($116 - 29$). Standar deviasi hipotetik sejumlah 14,5 yang didapatkan dari ($(116 - 29) : 6$), dan mean hipotetik sejumlah 72,5 yang didapatkan dari ($(116 + 29) : 2$). Skala *Self esteem* memiliki deskripsi skor empirik yang diperoleh minimal.

Tabel 14. Deskripsi Skor Skala *Self esteem*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimal	46	29
Skor Maksimal	116	116
Mean (M)	89,70	72,5
Standar Deviasi (SD)	14,995	14,5

Norma kategorisasi skor *Self esteem* yang digunakan yaitu:

Tabel 15. Kategorisasi *Self esteem*

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$94,25 < x \leq 116$	Sangat Tinggi	48	40,34%
$79,75 < x \leq 94,25$	Tinggi	49	41,18%
$65,25 < x \leq 79,75$	Sedang	13	10,92%
$50,75 < x \leq 65,25$	Rendah	3	2,52%
$29 < x \leq 50,75$	Sangat Rendah	6	5,04%
Jumlah		119	100%

**Gambar 1. Norma Kategorisasi skala *Self esteem***

2. Deskripsi Data Skor Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

Skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran berisikan 33 aitem dengan indeks daya beda item yang tinggi. Pada tiap item mendapat skor 1 - 4, skor terkecil dan memperoleh nilai 33 (33×1), skor terbesar yaitu 132 (33×4). Rentang skor sejumlah 99 yang didapatkan dari ($132 - 33$). Standar deviasi hipotetik sejumlah 16,5 yang didapatkan dari ($(132 - 33) : 6$), dan mean hipotetik sejumlah 82,5 yang didapatkan dari ($(132 + 33) : 2$). Skala pengalaman kekerasan dalam berpacaran memiliki deskripsi skor empirik yang diperoleh minimal.

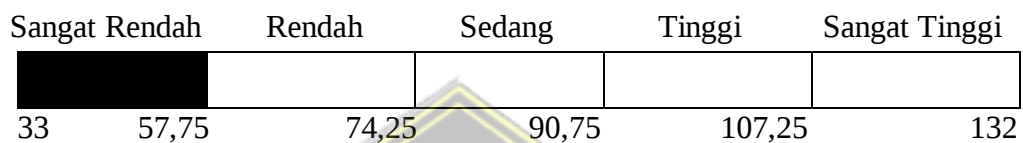
Tabel 16. Deskripsi Skor Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimal	33	33
Skor Maksimal	124	132
Mean (M)	54,41	82,5
Standar Deviasi (SD)	18,739	16,5

Norma kategorisasi skor Pengalaman kekerasan dalam berpacaran yang digunakan yaitu:

Tabel 17. Kategorisasi Pengalaman Kekerasan dalam Berpacaran

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$107,25 < x \leq 132$	Sangat Tinggi	4	3,36%
$90,75 < x \leq 107,25$	Tinggi	5	4,20%
$74,25 < x \leq 90,75$	Sedang	4	3,36%
$57,75 < x \leq 74,25$	Rendah	15	12,61%
$33 < x \leq 57,75$	Sangat Rendah	91	76,47%
Jumlah		119	100%

**Gambar 2. Norma Kategorisasi skala Pengalaman kekerasan dalam berpacaran**

G. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self esteem* dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi di Fakultas X Universitas Y. Berdasarkan hasil analisis statistik, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan nilai koefisien korelasi *Spearman's* sebesar $r_{xy} = -0,698$ dengan memperoleh signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat *self esteem* (harga diri) pada diri seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang akan mengalami kekerasan dalam berpacaran. Sebaliknya, seseorang dengan *self esteem* yang tinggi cenderung memiliki risiko lebih sedikit untuk mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Temuan ini sejalan dengan teori *self esteem* yang dikemukakan oleh Coopersmith (Zahra & Yanuvianti, 2017) yang menyatakan bahwa individu dengan *self esteem* tinggi cenderung merasa dirinya berharga, mampu menetapkan batasan, dan tidak mudah dikendalikan oleh orang lain termasuk pasangannya yang merugikan secara emosional, verbal, maupun fisik. Seseorang dengan *self esteem* tinggi juga cenderung memiliki kepercayaan diri yang baik, dapat menyuarakan pendapat, dan mampu menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan, sehingga lebih mampu menolak atau menghindari perilaku kekerasan dari pasangannya. Hal

ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Jankowiak dkk. (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self esteem* dengan kekerasan dalam pacaran dimana semakin tinggi *self esteem* maka semakin kecil kemungkinan individu mengalami atau menerima kekerasan dalam hubungan pacaran.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi dan pengalaman kekerasan dalam berpacaran yang sangat rendah. Skor rata-rata *self esteem* berada pada kategori tinggi ($M=89,70$), sedangkan skor rata-rata pengalaman kekerasan dalam berpacaran berada pada kategori sangat rendah ($M=54,41$). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali diri, menolak, dan menghindari hubungan yang berpotensi menyakiti dirinya. Jika dilihat dari aspek-aspek kekerasan dalam berpacaran seperti kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual, hampir semua bentuk kekerasan ini tidak ditemukan secara signifikan pada responden.

Kemudian, hal ini juga dapat dikaitkan dengan aspek-aspek *self esteem* menurut Coopersmith (Zahra & Yanuvianti, 2017) yaitu kekuasaan, keberartian, kemampuan, dan kebajikan. Seseorang yang memiliki aspek kekuasaan yang baik cenderung mampu mengontrol dirinya serta situasi di sekitarnya sehingga tidak mudah untuk dikendalikan. Aspek keberartian mencerminkan bagaimana seseorang merasa dihargai dan layak dicintai, sehingga tidak membiarkan dirinya diperlakukan dengan buruk oleh pacarnya. Aspek kemampuan bagaimana kepercayaan diri yang dimiliki seseorang untuk mengambil keputusan dan bertindak termasuk menolak perlakuan kasar dari pacarnya. Kemudian, aspek kebajikan berkaitan dengan penilaian moral terhadap dirinya sendiri, sehingga seseorang merasa dirinya berharga secara etis dan tidak akan membiarkan dirinya diperlakukan dengan tidak pantas.

Hasil ini juga dapat dijelaskan dengan menggunakan teori cinta oleh Sternberg (Laksono, 2022) menjelaskan bahwa hubungan cinta yang sehat terbentuk dari tiga komponen yaitu *intimacy* (keintiman), *passion* (gairah), dan *commitment* (komitmen) ketiga komponen tersebut menjadi bagian terpenting

dalam menciptakan hubungan cinta yang ideal dan mapan. Seseorang dengan *self esteem* tinggi cenderung membentuk hubungan yang sehat, dimana terdapat keseimbangan antara ketiga komponen tersebut, serta hubungan dijalani atas dasar saling menghargai, mendukung, dan tidak saling mengendalikan. Karakteristik hubungan seperti ini dapat menjauhkan seseorang dari risiko kekerasan dalam berpacaran.

Namun, dalam hal ini kekerasan dalam berpacaran tidak hanya dipengaruhi oleh *self esteem* saja, melainkan juga mampu dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adanya pengaruh dari lingkungan tempat tinggal, pengaruh dari lingkungan terjadinya kekerasan, dan adanya budaya patriaki. Sementara itu, faktor internal meliputi ketergantungan emosional terhadap pasangan, adanya pengaruh dari dorongan seksual, serta kepribadian seperti rendahnya kemampuan asertif atau kontrol diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah masalah yang rumit dan melibatkan banyak faktor yang saling berkaitan.

Maka dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat korban kekerasan dalam berpacaran secara signifikan di antara para mahasiswi di Fakultas X Universitas Y. Sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi dan hanya sedikit yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswi tersebut memiliki kondisi psikologis yang baik, sehingga mampu membangun hubungan yang sehat dan mampu melindungi diri dari potensi kekerasan dalam hubungan berpacaran.

H. Kelemahan Penelitian

Merujuk pada penelitian yang telah dilaksanakan, ada sejumlah kelemahan yaitu:

1. Jumlah populasi dan sampel yang tidak representatif.
2. Waktu pengambilan data yang sangat terbatas menyebabkan peneliti tidak dapat menjangkau lebih banyak responden.
3. Masa berpacaran 3 bulan belum mempresensikan kekerasan dalam berpacaran.

4. Jawaban subjek sifatnya lebih ke arah sosial desiaribel atau condong menjawab sesuai dengan rasa aman.
5. Pilihan alternatif jawaban di skala kekerasan dalam berpacaran tidak ada jawaban tidak pernah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini mengindikasikan bahwasanya adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self esteem* dengan pengalaman kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswi Fakultas X Universitas Y. Dalam hal ini, semakin rendah tingkat *self esteem* seseorang mahasiswi maka semakin tinggi seseorang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Sedangkan, seseorang dengan *self esteem* tinggi cenderung akan mengalami kekerasan dalam berpacaran lebih rendah. Dalam hal ini bahwa hipotesisi yang diajukan dapat diterima.

B. Saran

1. Bagi Perempuan

Diharapkan kepada perempuan untuk mempertahankan kesadaran diri akan pentingnya *self esteem* (harga diri) yang dapat dilakukan dengan cara mengetahui nilai-nilai positif pada diri kita sendiri dan memiliki rasa kepercayaan diri agar mampu dalam melakukan sesuatu. Kemudian, diharapkan untuk mengenali ciri-ciri hubungan yang sehat serta bentuk kekerasan dalam berpacaran baik itu bersifat fisik maupun non-fisik.

2. Bagi Peneliti

Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian mengenai faktor lain yang mungkin dapat memberikan pengaruh pada kekerasan dalam berpacaran, seperti pola asuh orang tua, pengalaman di masa lalu, atau lingkungan sosial. Pada peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk memperhatikan sasaran subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. R., Sinring, A., & Asdar, M. (2023). Meningkatkan self esteem peserta didik melalui layanan konseling individual dengan pendekatan cognitive behavior therapy teknik restrukturasi kognitif. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(3), 194–203.
- Amanda, N. Z. P., Umar, M. F. R., & Aditya, A. M. (2024). Dating violence: Studi pada remaja akhir yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 222–228. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3648>
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi (Edisi 2). In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bernadine, J., & Astuti, N. W. (2024). Hubungan antara school well-being dan self-esteem dalam keberhasilan nilai belajar siswa. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 648–659. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1955>
- Devi, Y. R., & Fourianalistyawati, E. (2018). Hubungan antara self esteem dengan penyesuaian diri sebagai peran ibu rumah tangga pada ibu berhenti bekerja di Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 11(1), 9–20.
- Dewi, M., & Hartini, N. (2021). Hubungan antara harga diri dengan penerimaan kekerasan dalam pacaran pada perempuan dewasa muda. 1(1), 947–955.
- Evendi, I. (2018). Kekerasan dalam berpacaran (Studi pada siswa SMAN 4 Bombana). *Neo Societal*, 3(2), 389–399.
- Fahira, A. (2025). CATAHU 2024: 445.502 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan, Naik Hampir 10%! 10 March 2025. <https://bincangperempuan.com/catahu-2024-445-502-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-naik-hampir-10/>
- Ghaisani, F. N., & Indrijati, H. (2024). Hubungan Harga Diri dan Resiliensi pada Remaja Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Artikel Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*.
- Jankowiak, B., Jaskulska, S., Sanz-Barbero, B., Waszyńska, K., De Claire, K., Bowes, N., Silva, E., Neves, S., Albaladejo-Blázquez, N., Pyżalski, J., Chmura-Rutkowska, I., & Vives-Cases, C. (2021). Will i like myself if you hurt me? Experiences of violence and adolescents' self-esteem. *Sustainability*, 13, 1–16. <https://doi.org/10.3390/su132111620>
- Kamila, F. M., & Halimah, L. (2020). Hubungan Self Esteem dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Korban Remaja Putri di SMA Pasundan 7 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 1–5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/.v6i2.22410>
- Khoiriah, C. (2021). Gaya kelekatan dan emotional abuse pada dewasa awal berpacaran. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 4(1), 13–20.

<https://doi.org/10.29103/jpt.v4i1.9369>

- Laksono, A. T. (2022). Memahami hakikat cinta pada hubungan manusia: berdasarkan perbandingan sudut pandang filsafat cinta dan psikologi robert Sternberg. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 7(1), 104–116. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.17332>
- Maharani, S. V., & Valentina, T. D. (2023). Factors influencing early adult women's decisions to stay in abusive dating relationships: literature review. *Humanitas*, 7(3), 369–388.
- Mardiah, A., Satriana, D. P., & Syahriati, E. (2017). Peran dukungan sosial dalam mencegah kekerasan dalam pacaran: Studi korelasi pada remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.24854/jpu57>
- Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017). Dating violence pada perempuan (Studi pada empat perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran di Universitas X). *Sisi Lain Realita*, 2(2), 76–89. <https://doi.org/DOI:10.25299/sisilainrealita>
- Natasya, G. Y., & Susilawati, L. K. (2020). Pemaafan Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 169. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i3.9913>
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik perkembangan masa dewasa awal developmental characteristics of early adulthood. *Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986–1012.
- Pertiwi, L. C., & Prihatmoko, R. L. E. (2022). Dinamika Pembentukan Self-Esteem Perempuan Dewasa Muda Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 2(1), 42–56. <https://doi.org/10.24071/suksma.v2i1.4378>
- Pratiwi, P. C. (2017). Upaya peningkatan self-esteem pada dewasa muda penyintas kekerasan dalam pacaran dengan cognitive behavior therapy. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 141–159. <https://doi.org/10.24854/jpu22017-101>
- Putri, J. E., Neviyarni, N., Marjohan, M., Ifdil, I., & Afdal, A. (2022). Konsep self esteem pada wanita dewasa awal yang mengalami perceraian. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 20. <https://doi.org/10.29210/1202221495>
- Putri, R. R. (2014). Kekerasan dalam berpacaran. In *Naskah Publikasi pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ramadhani, D. P., & Herdiana, I. (2022). Hubungan kekerasan dalam pacaran dengan Self-esteem pada korban wanita dewasa awal. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 2(1), 590–598.
- Refnadi. (2018). Konsep self esteem implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/120182133> Volume

- Safitri, A. N., & Herdiana, I. (2024). Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran pada perempuan: sebuah tinjauan literatur. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, 1–7.
- Salsabila, Z. A., Santoso, H. P., & Hasfi, N. (2022). Pengalaman remaja perempuan menjalani kekerasan dalam pacaran. *Interaksi Online*, 11(1), 547–564.
- Saragih, B. P., & Soetikno, N. (2023). Self-esteem korban bullying: Studi literatur. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v3i1.27087>
- Solikhah, R., & Masykur, A. M. (2020). Atas nama cinta, ku rela terluka. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 8(Nomor 4), 52–62.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga-diri (self-esteem) terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis faktor penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 923–928.
- Yusadek, H. R. (2023). Hubungan kecerdasan emosi dengan kekerasan dalam pacaran pada remaja di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 Nomor 2(2019), 12360–12366.
- Zahra, G. P., & Yanuvianti, M. (2017). Hubungan antara kekerasan dalam berpacaran (Dating Violence) dengan self esteem pada wanita korban KDP di kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 3(2), 303–309.